

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia memiliki pandangan tentang pendidikan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupannya, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan manusia itu sendiri baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial maupun spiritual. Crow *and* Crow (dalam Lestari, 2008, hlm. 1.2) mengemukakan

Harus diyakini bahwa fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya.

Dari pendapat tersebut penelitimemandang bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau bimbingan. Bimbingan tersebut bukan hanya sebagai pemberian informasi pengetahuan saja melainkan usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu khususnya siswa, sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Salah satu bentuk dari pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktivitas yang di dalamnya terjalin interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitar baik itu interaksi dengan guru, bahan pembelajaran, pula interaksi dengan teman di sekelilingnya. Pada hakekatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa dimana proses tersebut bersifat timbal balik.

Menurut Mohammad Surya (dalam Sukirman, 2012, hlm.6) 'Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya'. Inti dari pengertian ahli tersebut yakni pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu yang mencerminkan terjadinya perubahan perilaku yang terjadi dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu berinteraksi dengan teman, guru maupun sumber pembelajaran lain.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No.19 tahun 2005 pasal 28 Ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dari Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 sudah jelas bahwa idealnya seorang guru harus menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola siswa yang diantaranya meliputi pemahaman terhadap perkembangan siswa, kemampuan mengembangkan kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran dan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan bersifat interaktif. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang meliputi kepribadian seperti kedewasaan sebagai guru, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi para siswanya.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas serta mendalam. Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang pendidik sebagai bagian dari masyarakat, sehingga kemampuan yang harus dikuasai guru dalam kemampuan sosial ini yaitu dalam hal berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dan dapat beradaptasi dengan siswa maupun sesama pendidik lain serta masyarakat luas dengan baik.

Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru karena menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses berlangsungnya suatu pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dunkin (dalam Sukirman,2012, hlm.15)

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dilihat dari faktor guru itu sendiri, yaitu pengalaman yang berkaitan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru yang telah diperolehnya serta karakteristik termasuk sifat-sifat yang melekat dan dimiliki oleh guru.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang direkomendasikan yaitu pembelajaran tematik-integratif pada semua kelas di tiap jenjang satuan pendidikan khususnya Sekolah Dasar. Pembelajaran tematik merupakan sebuah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran.

Dalam pembelajaran tematik, setiap tema dibagi menjadi beberapa subtema yang menjadi pokok setiap bahasan dari tema itu sendiri. Setiap subtema terdiri dari enam kali pembelajaran. Tema selalu berhemat energi merupakan tema kedua dalam pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar. Tema tersebut terdiri dari tiga subtema, salah satunya adalah subtema pemanfaatan energi yang merupakan subtema kedua dalam tema selalu berhemat energi.

Subtema pemanfaatan energi meliputi perpaduan beberapa Kompetensi Dasar dari beberapa mata pelajaran yang dipadukan dan terdiri dari enam kegiatan pembelajaran. Salah satunya yaitu kegiatan pembelajaran ke enam terdapat perpaduan Kompetensi Dasar antara mata pelajaran IPA, IPS dan Bahasa Indonesia. Fokus materi yang diajarkan yaitu konsep perpindahan panas, meliputi konduksi, konveksi dan radiasi.

Konsep tersebut masih bersifat abstrak, idealnya dalam mengajarkan materi tersebut perlu disertai dengan pengamatan atau percobaan agar dapat membantu siswa dalam menemukan sendiri pengetahuannya. Di Sekolah Dasar, konsep perpindahan panas seringkali hanya diajarkan berupa teori saja tanpa diikuti dengan aktivitas pengamatan dalam kehidupan nyata. Guru hanya mengajarkan materi secara verbalistik, siswa kurang diberi kesempatan untuk menggali sendiri pengetahuannya, akibatnya pembelajaran bagi siswa menjadi kurang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas IV SDN Cibeureum 2, dalam mengajarkan konsep perpindahan panas dilaksanakan secara verbalistik, proses pembelajarannya tidak disertai dengan aktivitas yang memberikan

pengalaman langsung kepada siswa seperti aktivitas pengamatan, padahal konsep perpindahan panas bagi siswa SD masih bersifat abstrak. Proses pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan esensi dari diberlakukannya kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan memberikan pengalaman nyata secara langsung melalui pendekatan *scientific*.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti pun melaksanakan wawancara dengan beberapa orang siswa di kelas IV SDN Cibeureum 2. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata masih banyak siswa yang belum memahami materi tentang konsep perpindahan panas karena hanya diajarkan secara verbalistik. Hal demikian menjadi salah satu latar belakang perlunya diadakan penelitian tentang metode serta model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diharuskan dalam kurikulum 2013. Pembelajaran tematik akan bermakna bagi siswa, karena dalam pelaksanaannya siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajari secara utuh karena disajikan secara terpadu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami sebelumnya.

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajarannya lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif. Sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya sehingga pembelajaran memberikan makna yang utuh kepada siswa.

Proses pembelajaran tersebut akan terlaksana dengan baik jika disertai dengan adanya sebuah perencanaan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru hendaknya membuat sebuah perencanaan pembelajaran karena dengan adanya perencanaan, proses pembelajaran akan terarah dengan baik. Perencanaan berkaitan dengan menentukan apa yang akan dilakukan. Dengan perencanaan pembelajaran guru dapat memperkirakan, mempersiapkan bahan pembelajaran, dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Mengingat pentingnya sebuah perencanaan, maka sebelum melaksanakan pembelajaran seorang guru perlu membuat perencanaan yang disusun dalam perencanaan pembelajaran harian yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, dijelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Ketentuan Permendikbud tersebut menjadi landasan kuat bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru berkewajiban membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam kurikulum 2013 secara tidak langsung kegiatan pembelajaran sudah tersedia dalam buku tematik panduan guru yang berupa langkah-langkah pembelajaran, sehingga dalam penyusunan RPP cukup menyalin atau memindahkan saja dari buku panduan guru. Hal demikian menyebabkan perencanaan pembelajaran hanya terfokus pada panduan yang ada dalam buku. Sementara dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus mengembangkan dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, keadaan sekolah dan ketersediaan sumber belajar yang ada di lingkungan.

Berkenaan dengan penyusunan RPP, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah pola atau kerangka yang dijadikan prosedur untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yang disebut dengan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah pola yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, dalam penyusunan RPP harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipilih, dimana model pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memfasilitasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kenyataan di SD, proses pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional yang hanya berpusat pada guru saja. RPP yang dibuat guru hanya terfokus pada kegiatan yang ada dalam buku tematik panduan guru tanpa disertai dengan pengembangan sesuai karakteristik siswa dan esensi dari kurikulum 2013 itu sendiri yakni memberikan pengalaman nyata kepada siswa.

Keadaan demikian bertentangan dengan kompetensi ideal yang harus dikuasai oleh seorang guru serta bertentangan dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran. Disinilah pentingnya pemahaman guru terhadap berbagai pendekatan dalam pembelajaran.

M. Solehuddin (dalam Lestari, 2008, hlm. 7.13) merumuskan sejumlah pemikiran yang memungkinkan aktivitas belajar anak SD lebih bermakna dengan menerapkan prinsip konstruktivisme. Konstruktivisme memandang bahwa dalam memperoleh pengetahuan, siswalah yang membangun sendiri pengetahuannya.

Berdasar pada asumsi tersebut, maka sebuah model pembelajaran dengan pandangan konstruktivisme sangatlah penting untuk diterapkan pada pembelajaran khususnya di jenjang SD. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa.

Upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, tentunya harus didukung dengan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru itu sendiri. Berdasarkan hal demikian, maka perlu diadakannya pengembangan perangkat pembelajaran yang dirancang dengan tujuan memfasilitasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, peneliti bersama dua rekan lainnya bermaksud untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Media Pembelajaran untuk kelas IV Sekolah Dasar khususnya pada pembelajaran tematik subtema pemanfaatan energi. Peneliti sendiri berfokus pada pengembangan model pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivisme yang disajikan dalam bentuk RPP tematik.

Salah satu model yang berlandaskan pandangan konstruktivisme yaitu model pembelajaran siswa dalam sains atau dikenal dengan nama *Children's Learning In Science* (CLIS). Dalam bukunya Sutarno (2009, hlm. 8.29) Model CLIS ini dikembangkan oleh kelompok *Children's learning in Science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver.

Menurut Needham (dalam Desiliani, 2013, hlm. 2) 'Model CLIS merupakan model pembelajaran yang dilandasi pandangan konstruktivisme dengan memperhatikan konsep awal siswa, pembelajaran berpusat pada siswa melalui aktivitas *hands-on/ minds-on* dan menggunakan lingkungan sebagai sumber

belajar.' Jadi, model CLIS ini merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Analisis masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tematik yang dilaksanakan masih bersifat konvensional, penggunaan model pembelajaran masih bersifat verbalistik, kurang memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung.
- b. Dalam penyusunan RPP kurang mengembangkan dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, sekolah dan ketersediaan sumber belajar yang ada di lingkungan karena hanya menyalin dari RPP yang sudah ada seperti pada buku panduan guru, akibatnya kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada kegiatan yang ada di buku.
- c. Pemahaman dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran masih kurang.

2. Rumusan masalah

- a. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tematik sebelum menggunakan model *Children Learning In Science* (CLIS) di kelas IV SDN Cibeureum 2?
- b. Bagaimana rancangan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Cibeureum 2?
- c. Bagaimana implementasi rancangan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Cibeureum 2?
- d. Bagaimana model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada subtema pemanfaatan energi yang dapat digunakan di kelas IV Sekolah Dasar?

3. Batasan masalah

- a. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Cibeureum 2.
- b. Pengembangan model pembelajaran CLIS difokuskan pada pembelajaran enam subtema pemanfaatan energi di kelas IV Sekolah Dasar. Mata pelajaran yang dipadukanyaitu IPA, IPS dan Bahasa Indonesia.
- c. Model Pembelajaran yang dikembangkan hanya dalam lingkup kecil yaitu di kelas IV SDN Cibeureum 2 yang berada di Gugus Cibeureum, Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tematik sebelum menggunakan model *Children Learning In Science* (CLIS) di kelas IV SDN Cibeureum 2.
2. Untuk menghasilkan dan mengembangkan rancangan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Cibeureum 2.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi rancangan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Cibeureum 2.
4. Untuk menghasilkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada subtema pemanfaatan energi yang dapat digunakan di kelas IV Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa dapat belajar secara aktif karena siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas *hands-on/ minds-on* yang memberikan pengalaman belajar secara nyata, salah satunya seperti kegiatan pengamatan atau percobaan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang penuh makna kepada siswa.

2. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu guru menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

3. Bagi peneliti

Dari penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai rancangan model pembelajaran yang inovatif, yang berpusat pada siswa. Selain itu menjadi pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* di kelas IV SDN Cibeureum 2.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan atau sistematika penulisan yang terdapat dalam skripsi. Adapun struktur organisasi pada skripsi ini meliputi sebagai berikut.

Bab 1 berisi pendahuluan. Bab ini menjabarkan permasalahan yang akan diteliti. Pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian berisi tentang alasan pentingnya masalah itu untuk diteliti, menarik kesenjangan antara faktual dengan kondisi ideal serta dukungan alternatif pemecahan masalah yang diajukan oleh peneliti. Perumusan masalah berisi identifikasi dan analisis masalah, rumusan masalah sebagai pertanyaan penelitian, serta batasan masalah yang menjadi titik fokus permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian berisi tentang hasil yang akan dicapai dari penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Manfaat penelitian berisi tentang manfaat dari diadakannya penelitian ini, baik bagi peneliti sendiri, guru maupun siswa. Struktur organisasi skripsi berisi penjelasan tentang urutan penulisan yang ada dalam skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka. Bab ini memaparkan kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun kerangka berpikir merupakan kerangka pemikiran

sebagai sudut pandang peneliti terhadap permasalahan. Sementara spesifikasi produk memaparkan rincian produk yang akan dihasilkan dari penelitian.

Bab III berisi metode penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian mendeskripsikan hasil temuan dari setiap tahapan penelitian yang dilaksanakan. Pembahasan menjabarkan lebih lanjut tentang hasil temuan penelitian dengan kajian teori yang mendukung.

Bab V berisi simpulan dan saran. Simpulan menyajikan tafsiran hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para praktisi pendidikan serta para peneliti lain yang berminat terhadap hasil penelitian.